



Rasionalitas Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kuliner dalam Penggunaan Qris di Kelurahan Sanur

Yudha Agustinus*^a, Imron Hadi Tamin^a, Nyoman Ayu Sukma Pramestisari^a

^a Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

* Correspondence: yudhaagustinus26@gmail.com

Abstract

This research focuses on the rationality phenomenon of culinary SMEs in using Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) in South Denpasar District, concentrating on the Sanur Village area, Bali. The aim of this research is to explain and analyze the rationality of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in using QRIS in South Denpasar District. The research method used in this study is descriptive-explanatory. The theory used as an analytical tool in this research is Max Weber's theory of social action. The results of this study reveal that culinary SMEs have their own motives for using QRIS. The motives of culinary SMEs in using QRIS vary, ranging from wanting to develop their businesses, adapting to the digital age, following customer demands, and having a habit of using digital payment tools. These motives become a driving force for culinary SMEs to start using QRIS. Furthermore, the motives of culinary SMEs can be identified through four types of actions proposed by Max Weber: instrumental rationality, value rationality, traditional action, and affective action.

Keywords: SMEs, QRIS, rationality.

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada fenomena rasionalitas para pelaku *UMKM* kuliner dalam menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* di Kecamatan Denpasar Selatan, berkonsentrasi pada wilayah Kelurahan Sanur, Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan dan menganalisis rasionalitas pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (*UMKM*) Kuliner dalam penggunaan *QRIS* di Kelurahan Sanur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-eksplanatif. Teori yang digunakan sebagai pisau bedah dalam menganalisis penelitian ini adalah teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa para pelaku *UMKM* kuliner memiliki motif dan tujuan tersendiri dalam menggunakan *QRIS*. Motif-motif yang dimiliki para pelaku *UMKM* kuliner dalam menggunakan *QRIS* tersebut juga berbeda-beda mulai dari ingin mengembangkan bisnisnya, beradaptasi dengan perkembangan zaman yang serba digital, mengikuti permintaan pelanggan, dan adanya kebiasaan menggunakan alat pembayaran digital tersebut. Motif-motif tersebut menjadi sebuah dorongan bagi para pelaku *UMKM* kuliner untuk mulai menggunakan *QRIS*. Selain itu, motif-motif yang dimiliki oleh para pelaku *UMKM* kuliner tersebut dapat diidentifikasi melalui empat tipe tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif.

Kata kunci: *UMKM*, *QRIS*, rasionalitas.

I. Pendahuluan

Pembayaran merupakan elemen penting dalam suatu kegiatan transaksi perdagangan barang maupun jasa, dapat dikatakan bahwa suatu kegiatan perekonomian tidak dapat berjalan tanpa adanya pembayaran. Menurut Hasibuan (dalam Sujarwo, 2019) pembayaran adalah berpindahnya hak kepemilikan atas sejumlah uang dari pembayar kepada penerima, baik secara langsung maupun melalui media jasa-jasa perbankan. Pembayaran dapat dilakukan secara langsung dari pembeli ke penjual dan dapat pula melalui pihak ketiga yakni melalui jasa-jasa perbankan. Dalam hal ini, pembayaran berperan penting dalam kegiatan transaksi, karena dapat menentukan berhasil atau tidak berhasilnya suatu kegiatan negosiasi. Dengan peranan penting

yang dimiliki oleh pembayaran dalam kegiatan transaksi, maka dibentuklah sebuah sistem, yaitu sistem pembayaran.

Menurut Purusitawati (dalam Tawakalni, 2020), sistem pembayaran adalah sistem yang terdiri dari hukum, prosedur, standar, serta mekanisme teknis operasional untuk dipergunakan dalam pertukaran suatu nilai uang di suatu wilayah negara maupun secara internasional dengan memakai perangkat pembayaran yang diterima dan disetujui sebagai sebuah alat pembayaran. Dengan demikian, sebuah sistem pembayaran adalah sistem yang mutlak dan sudah disepakati oleh kedua belah pihak.

Sistem pembayaran juga merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari sistem keuangan dan perbankan di suatu negara, sebab berhasilnya suatu sistem pembayaran akan menopang kelancaran suatu sistem finansial di negara tersebut. Menurut Sheppard (dalam Widowati & Khusaini, 2022) sistem pembayaran memiliki peranan sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi perekonomian suatu negara, sarana transmisi kebijakan keuangan, dan menjaga stabilitas keuangan. Dalam hal ini, tidak berjalan baiknya suatu sistem pembayaran dapat mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara. Seiring berkembangnya zaman, kehadiran teknologi juga memberikan dampak pada sistem pembayaran.

Perkembangan teknologi yang terjadi di Indonesia saat ini berkembang begitu pesat. Pesatnya perkembangan teknologi, membuat aspek-aspek yang terdapat di kehidupan masyarakat banyak mengalami perubahan. Kehadiran teknologi di Indonesia menyebabkan berubahnya kehidupan masyarakat yang tadinya konvensional berubah menjadi digital. Salah satu bentuk pesatnya perkembangan teknologi yang terjadi di Indonesia adalah munculnya Internet. Pengguna internet di Indonesia pada awal tahun 2023 sebanyak 215,62 juta jiwa (Lavinda, 2023), hal ini dapat diartikan bahwa internet sudah menjadi salah satu kebutuhan primer bagi masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, internet memiliki peranan krusial dalam memenuhi segala jenis kebutuhan di era digital ini.

Pada era digital, masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai hal melalui internet. Seperti mengakses informasi terbaru, berkomunikasi, berbisnis serta perkembangan teknologi juga memberikan dampak kepada sistem pembayaran, yang dikenal dengan istilah sistem pembayaran digital. Menurut Tarantang & Munawaroh (dalam Iqbal, 2022) sistem pembayaran digital adalah pemindahan sejumlah uang yang disimpan, diproses, dan diterima dalam wujud informasi digital yang proses pemindahannya menggunakan alat pembayaran elektronik melalui perangkat lunak tertentu seperti yang terdapat pada kartu pembayaran dan uang elektronik. Mengenai hal tersebut, kemunculan sistem pembayaran digital merupakan sebuah inovasi baru akibat adanya perkembangan teknologi. Sistem pembayaran digital hadir sebagai opsi lain dari pembayaran konvensional dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Sehingga, dalam hal ini sistem pembayaran konvensional masih berlaku.

Akibat besarnya pengaruh perkembangan teknologi terhadap sistem pembayaran itu membuat banyak aplikasi pembayaran digital bermunculan. Aplikasi pembayaran digital yang kini marak digunakan sebagai sarana pembayaran digital adalah *OVO*, *GO-PAY*, *DANA*, dan *ShopeePay*. Melalui riset yang diselenggarakan oleh *InsightAsia* di tujuh kota besar Indonesia menunjukkan bahwa pembayaran digital masih digunakan dengan presentase pengguna *E-Wallet* sejumlah 74 persen, pengguna transfer bank 24 persen dan pengguna kartu debit sebanyak 17 persen (Indah Handayani, 2022).

Maraknya penggunaan instrumen pembayaran digital disebabkan oleh keunggulan sistem pembayaran digital itu sendiri, di mana aplikasi pembayaran digital menjamin keamanan, kemudahan, dan efisiensi dalam bertransaksi. Selain itu, masifnya penggunaan pembayaran digital juga disebabkan oleh adanya pandemi *COVID-19* yang melanda Indonesia. Di era pandemi tersebut, kegiatan sosial masyarakat dibatasi guna menekan angka positif virus corona. Pembatasan sosial tersebut berupa masyarakat disarankan untuk menjaga jarak satu sama lain, mengurangi setuhan fisik, menggunakan masker dan sejenisnya. Sektor ekonomi juga terkena dampaknya, untuk menghindari sentuhan fisik banyak toko menyediakan sistem pembayaran digital melalui aplikasi pembayaran digital. Hal tersebut juga mendorong masifnya penggunaan pembayaran digital dan transaksi digital di Indonesia.

Namun, lumrahnya aplikasi pembayaran digital mengharuskan para pedagang menyediakan beragam *QR Code* dari berbagai aplikasi pembayaran. Hal tersebut mengharuskan Bank Indonesia menstandarisasikan *QR Code* pembayaran agar dapat digunakan oleh semua aplikasi pembayaran digital. Sehingga, pada 1 Januari tahun

2020 pihak Bank Indonesia mewajibkan seluruh Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan sistem pembayaran *QRIS*. Dengan adanya ketentuan tersebut, *QRIS* semakin masif digunakan pada seluruh Provinsi di Indonesia, termasuk Provinsi Bali.

Bank Indonesia Provinsi Bali yang berkolaborasi dengan Bank Pemerintah Daerah (BPD) Bali telah menyelenggarakan program digitalisasi pembayaran dan S.I.A.P (Sehat, Inovatif, dan Pasti Aman) *QRIS*. Program digitalisasi tersebut merupakan bentuk upaya untuk mendorong digitalisasi pembayaran guna mendukung peningkatan ekonomi dan keuangan digital terutama dalam memberdayakan ekonomi *UMKM* (Putu dan Lestari, 2023). Digitalisasi pembayaran digital yang dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi Bali juga terus mengalami perkembangan. Hal itu dibuktikan dengan data yang dimiliki oleh Pemprov Bali yang menyatakan bahwa per tahun 2022 sejumlah 544.809 pedagang telah menyediakan opsi pembayaran digital, dengan pengguna sistem pembayaran digital di Provinsi Bali sebanyak 609.343 orang (Muliantari, 2022). Digitalisasi tersebut tentu memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat bali, khususnya pada sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (*UMKM*) yang berada di Kota Denpasar, Provinsi Bali.

Kota Denpasar terdiri dari empat Kecamatan yaitu Denpasar Barat, Denpasar Selatan, Denpasar Timur, dan Denpasar Utara. Pada setiap Kecamatan, tersebar para pelaku *UMKM* yang menjalankan usahanya. Melalui data yang dirilis oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (Diskop UKM) tercatat bahwa jumlah *UMKM* yang tersebar di Kota Denpasar sebanyak 32.226 per tahun 2022 (diskopukm.baliprov.go.id). Jumlah *UMKM* tersebut meliputi bidang perdagangan, industri pertanian, industri non-pertanian, dan aneka jasa. Dalam bidang perdagangan terbagi menjadi beberapa sub sektor, salah satunya sektor kuliner.

Sektor *UMKM* kuliner merupakan jenis usaha yang memiliki potensi besar untuk berkembang di Kota Denpasar yang cenderung padat penduduk. Selain itu, Kota Denpasar merupakan salah satu destinasi kuliner karena banyaknya para pelaku *UMKM* bidang kuliner di setiap kecamatan yang berada di wilayah tersebut. *UMKM* bidang kuliner adalah salah satu bidang *UMKM* yang menggunakan dan menerapkan sistem pembayaran digital. Hal tersebut merupakan respons dari pesatnya perkembangan teknologi.

Menurut penelitian yang berjudul "*Kemampuan Adaptasi UMKM di Era Revolusi Industri 4.0*" (Respatiningsih, dkk 2020), sektor *UMKM* memiliki tantangan untuk beradaptasi dengan pesatnya perkembangan teknologi, salah satunya dengan menerapkan sistem pembayaran digital. Para pelaku *UMKM* diharuskan untuk menerapkan opsi pembayaran tersebut agar kegiatan usahanya tetap bertahan di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Namun kenyataannya, dalam menggunakan sistem pembayaran digital, banyak hal yang harus dipertimbangkan. Dalam hal ini, pelaku *UMKM* harus melakukan penyesuaian terlebih dahulu, mengkalkulasikan pendapatan yang akan diperoleh jika menerapkan opsi pembayaran digital, dan dibutuhkan kemampuan dalam mengoperasikan aplikasi pembayaran digital tersebut. Dengan adanya pertimbangan-pertimbangan tersebut, mengharuskan pelaku *UMKM*, terkhusus *UMKM* yang ada di wilayah Kelurahan Sanur untuk mengambil tindakan rasional dalam penggunaan sistem pembayaran digital.

Kecamatan Denpasar Selatan terdiri dari sepuluh Desa atau Kelurahan yaitu Pemogan, Pedungan, Sesetan, Serangan, Sidakarya, Panjer, Renon, Sanur Kauh, Sanur, dan Sanur Kaja (denpasarkota.bps.go.id). Di seluruh kelurahan yang terdapat di wilayah Kecamatan Denpasar Selatan tersebar banyak pelaku *UMKM* kuliner yang menggunakan sistem pembayaran digital pada kegiatan usahanya berdasarkan observasi sebelumnya yang dilakukan oleh penulis. Selain itu, penggunaan sistem pembayaran digital yang terdapat di wilayah Kecamatan Denpasar Selatan memberikan dampak positif bagi para pelaku usaha. Salah satunya yaitu pedagang sembako yang ada di kelurahan Panjer. Beliau menyatakan bahwa semenjak tokonya menyediakan sistem pembayaran digital *QRIS*, pendapatan perharinya semakin bertambah (Yaqin, 2023). Fenomena penggunaan sistem pembayaran digital yang lumrah digunakan di wilayah Kecamatan Denpasar Selatan, terkhusus di wilayah Kelurahan Sanur membuat penulis berasumsi bahwa para pelaku usaha tersebut menggunakan sistem pembayaran digital dikarenakan ingin beradaptasi dengan perkembangan zaman, hanya mengikuti trend, atau mereka ingin membuat bisnisnya berkembang, dan lain sebagainya. Melalui asumsi-asumsi tersebut penulis tertarik untuk mencari tahu hal yang mendasari para pelaku *UMKM* kuliner menggunakan sistem pembayaran digital di Kecamatan Denpasar Selatan, terkhusus di Kelurahan Sanur.

Fenomena tersebutlah yang menarik perhatian penulis untuk menelisik secara mendalam melalui skripsi yang berjudul "*Rasionalitas Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kuliner dalam Penggunaan QRIS di*

Kelurahan Sanur". Adapun *UMKM* yang akan dikaji penulis dalam penelitian ini yakni para pelaku *UMKM* kuliner yang berada di Kecamatan Denpasar Selatan dan berkonsentrasi di Kelurahan Sanur mengingat banyaknya pelaku *UMKM* yang menerima opsi pembayaran *QRIS* di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian akan difokuskan ke salah satu wilayah yang ada di Kecamatan Denpasar Selatan yaitu Kelurahan Sanur. Lebih jauh, penelitian ini akan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber untuk menganalisis dan mengetahui tipe rasionalitas para pelaku *UMKM*.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Taylor & Bogdan (dalam Suyanto dan Sutinah, 2005) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berkaitan dengan kata-kata lisan maupun uraian, dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif seperti kata-kata terurai atau lisan dari objek yang diteliti (Moleong, 2014). Penggunaan metode kualitatif ditujukan guna mengkaji dan menelisik secara lebih mendalam suatu fenomena yang terjadi di kehidupan sosial.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Nazir (dalam Rianawati, 2012) metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Dengan jenis penelitian pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, sangat relevan digunakan karena dapat menjelaskan fenomena rasionalitas pelaku *UMKM* Kuliner di Kelurahan Sanur, dalam menggunakan alat pembayaran *QRIS* dalam kegiatan usahanya.

Teknik analisis data yang terdapat dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti belum terjun ke lokasi penelitian, saat di lokasi, hingga selesai dari lokasi. Sugiyono (Auliya, dkk 2020) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Menurut Muhadjir (Rijali, 2019), analisis data adalah upaya yang dilakukan secara sistematis melalui hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis terkait fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif, data yang diperoleh tersebut bersifat deskriptif bukan bersifat digit. Selain itu, analisis tersebut dilakukan secara berulang dan interaktif hingga penelitian tuntas sehingga terbagi dalam tiga tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Tahap pertama merupakan reduksi data. *Data reduction* merupakan sebuah proses menghimpun, menyaring dan memfokuskan data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara penelitian. Selama proses reduksi data, peneliti akan fokus pada tujuan penelitian yaitu menganalisis bagaimana rasionalitas pelaku *UMKM* kuliner dalam menggunakan *QRIS*.

Setelah melalui tahap reduksi data, peneliti memasuki pada tahapan kedua yakni penyajian data. Penyajian data dalam wujud uraian yang memiliki sifat naratif dan deskriptif. Hal tersebut ditujukan agar peneliti memahami secara mendalam mengenai persoalan yang diangkat dalam penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber untuk menguraikan rasionalitas pelaku *UMKM* dalam menggunakan *QRIS*.

Tahap terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan atau *conclusion drawing* dari data yang telah disajikan dan direduksi. Tahap ini, merupakan tahapan penulis untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan sejak awal penelitian. Hasil dari kesimpulan berasal dari penyajian data serta ditopang dengan hasil lainnya ketika proses observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga kesimpulan yang dipaparkan menjadi kredibel.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penggunaan QRIS dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan sebuah standarisasi *QR Code* yang diperuntukan sebagai alat pembayaran melalui aplikasi uang elektronik *server based*, dompet elektronik, dan *mobile banking* (bi.go.id, 2019). Dalam hal ini, *QRIS* diluncurkan guna menyederhanakan beragam *QR Code* pembayaran dari beragam aplikasi dompet elektronik dan *mobile banking* yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, *QRIS* diciptakan guna mempermudah kegiatan transaksi secara digital.

Secara garis besar penggunaan *QRIS* ini ditujukan agar kegiatan transaksi lebih mudah dan efisien. Selain itu, penggunaan *QRIS* dalam kegiatan transaksi juga dapat meminimalisir resiko yang ada pada transaksi konvensional seperti uang hilang, kurangnya kembalian, pencurian, dan beragam resiko lainnya. Namun, dibalik suatu tindakan seseorang yang memilih menggunakan *QRIS* itu terdapat sebuah makna subjektif di dalamnya. Kondisi tersebut sama seperti apa yang dikatakan oleh Weber yang menyatakan bahwa setiap tindakan individu memiliki makna subjektif di dalamnya.

Teori tindakan sosial Max Weber memiliki orientasi pada motif dan tujuan pelaku dalam mengambil sebuah tindakan. Teori ini berusaha memahami perilaku individu maupun kelompok yang masing-masing memiliki motif untuk melakukan suatu tindakan dengan sebuah alasan tertentu (Jones & Saifuddin, 2010). Dalam konteks penggunaan *QRIS*, setiap individu yang menggunakan alat transaksi tersebut tentu memiliki motif dan alasan tertentu. Apabila dilihat berdasarkan perspektif teori tindakan sosial Weber hal tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis tindakan yaitu tindakan rasionalitas nilai, rasionalitas instrumental, tradisional, dan afektif (Muhlis & Norkholis, 2016), sebagai berikut:

1. Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan rasionalitas nilai adalah tindakan rasional yang memiliki hubungan dengan suatu nilai yang dipercayai secara pribadi tanpa adanya pertimbangan atau perhitungan. Dalam hal ini, individu melakukan sebuah tindakan didasari atas prinsip yang dimiliki dan diyakini secara pribadi. Dalam konteks penggunaan *QRIS*, individu mungkin meyakini bahwa penggunaan alat pembayaran digital itu mempermudah jalannya transaksi dan dapat meminimalisir beragam risiko, dengan keyakinannya tersebut maka individu memilih untuk menggunakan *QRIS*.

2. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Berbeda dengan tindakan rasionalitas nilai, rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang ditujukan untuk pencapaian tujuan dengan melewati proses pemikiran yang rasional. Dalam hal ini, sebelum mengambil suatu tindakan, individu akan melakukan sebuah pertimbangan yang rasional agar tujuannya tersebut dapat tercapai. Apabila dilihat dalam konteks penggunaan *QRIS* setiap individu memiliki tujuannya masing-masing. Misalnya, seorang pedagang memilih menggunakan *QRIS* dengan tujuan untuk mempercepat proses transaksi dan meminimalisir beragam risiko lain. Melalui perspektif ini, penggunaan *QRIS* merupakan sebuah sarana untuk mencapai tujuannya tersebut.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang berulang kali dilakukan yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan bagi individu. Dalam konteks penggunaan *QRIS*, melekatnya teknologi dalam kehidupan masyarakat dapat membuat penggunaan *QRIS* ini menjadi sebuah kebiasaan. Misalnya, generasi muda yang sudah terbiasa dengan teknologi mungkin menganggap pembayaran melalui *QRIS* sebagai suatu kewajiban.

4. Tindakan Afektif

Tindakan afektif merupakan sebuah tindakan yang memiliki orientasi kuat pada kondisi emosional individu. Dalam mengambil sebuah tindakan, individu terpaku pada kondisi emosionalnya sehingga tindakan yang diambil bisa dikatakan tidak rasional karena tidak adanya pertimbangan terlebih dahulu. Penggunaan *QRIS* pada individu dapat dipengaruhi oleh faktor emosional seperti rasa aman dan nyaman. Misalnya, individu merasa

lebih aman dan nyaman menggunakan *QRIS* karena dapat meminimalisir beragam risiko seperti uang hilang, pencurian, dan kurang kembalian.

Melalui teori tindakan sosial Max Weber tindakan individu memilih menggunakan *QRIS* dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe tindakan sosial yaitu rasionalitas nilai, rasionalitas instrumental, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Dalam hal ini, fenomena penggunaan *QRIS* dalam kehidupan sosial merupakan sebuah fenomena baru yang dihasilkan oleh pesatnya perkembangan teknologi. Masyarakat mengalami transformasi dalam kegiatan transaksi yang tadinya konvensional bertransformasi ke arah digital.

Motif dan Tujuan Pelaku *UMKM* Kuliner dalam Penggunaan *QRIS* di Kelurahan Sanur Melalui Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber

Di era digital seperti saat ini, penggunaan metode pembayaran non-tunai merupakan salah satu elemen penting untuk berkegiatan usaha. Sebab, dengan adanya metode pembayaran tersebut dapat digunakan sebagai opsi lain dari pembayaran konvensional. Selain itu, keberadaan pembayaran non-tunai juga memberikan banyak manfaat bagi para pelaku usaha. Dengan demikian, hadirnya inovasi pembayaran non-tunai sangat baik apabila dimanfaatkan para pelaku usaha. Salah satu pembayaran non-tunai yang kerap ditemui yaitu *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*.

QRIS merupakan wujud inovasi teknologi dalam sistem pembayaran yang diluncurkan oleh Bank Indonesia (BI) pada tahun 2019. Kini, metode pembayaran non-tunai *QRIS* sudah masif digunakan di Indonesia. Berdasarkan data yang diluncurkan Bank Indonesia transaksi digital melalui *QRIS* mengalami peningkatan sejumlah 194 persen per tahun pada April 2024 (Dewi, 2024). Masifnya penggunaan *QRIS* ini meliputi beragam sektor usaha, mulai dari warung, toko, pasar, hingga pusat perbelanjaan besar. Salah satu sektor usaha yang juga menggunakan *QRIS* yaitu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (*UMKM*).

Berdasarkan observasi sebelumnya, terdapat banyak *UMKM* yang telah menyediakan instrumen pembayaran non-tunai *QRIS*, terkhusus *UMKM* kuliner yang ada di wilayah Sanur. Banyak ditemui bahwa pelaku *UMKM* kuliner yang berada di wilayah tersebut sudah menyediakan *QRIS* sebagai opsi pembayaran. Banyaknya pelaku *UMKM* yang menggunakan *QRIS* tentu didasari atas dasar hal yang berbeda-beda. Sebab, sebelum mengambil suatu tindakan individu cenderung memikirkan tindakannya tersebut sesuai dengan yang diharapkan dan bagaimana dampaknya terhadap lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, pelaku *UMKM* kuliner yang berada di wilayah Sanur tentu memiliki alasan atau motif tersendiri dalam penggunaan *QRIS* dalam kegiatan usahanya.

Secara umum, penggunaan *QRIS* pada kegiatan usaha memiliki manfaat yang banyak seperti kepraktisan, kemudahan, dan keamanan. Dengan menggunakan *QRIS* dalam kegiatan usaha, dapat mempermudah pembeli dan penjual karena saat proses transaksi pembeli hanya memindai *QR Code* yang telah disediakan dan uang akan otomatis masuk ke rekening penjual yang terintegrasi oleh *QRIS*. Hal tersebut merupakan keuntungan utama dalam penggunaan *QRIS*. Kemudian, penjual yang menggunakan *QRIS* dapat meminimalisir risiko uang palsu, pencurian, dan sebagainya, sehingga keamanan akan terjamin.

Selain banyaknya keuntungan yang ditawarkan oleh *QRIS*, alasan pelaku *UMKM* kuliner di wilayah Sanur banyak menggunakan *QRIS* juga karena adanya *event* yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital yaitu *Astrapay Sanur Village Festival 2023*. Alasan utama pihak *Astrapay* berpartisipasi dalam *event* tersebut yaitu berfokus untuk mengedukasi pelaku *UMKM* di wilayah Sanur agar semakin mengenal transaksi digital dan semakin paham dalam teknis penggunaannya (Saputra, 2023). *Event* yang dilaksanakan tersebut merupakan sebuah program revitalisasi *UMKM* melalui transaksi digital. Dengan demikian, diadakannya acara-acara seperti ini menjadi salah satu faktor pendukung yang menyebabkan banyaknya pelaku *UMKM* di wilayah Sanur menggunakan alat transaksi digital, salah satunya yaitu *QRIS*.

Keuntungan yang ditawarkan oleh alat transaksi digital *QRIS* dan banyaknya *event* yang ditujukan untuk digitalisasi para pelaku *UMKM* kuliner di wilayah Sanur menjadi faktor yang menyebabkan maraknya pelaku *UMKM* kuliner di wilayah tersebut menggunakan *QRIS*. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, dalam memutuskan untuk menggunakan *QRIS*, para pelaku *UMKM* kuliner tentu memiliki motivasi atau maksud tersendiri. Motivasi atau maksud yang dimiliki pelaku *UMKM* kuliner ini tentu berbeda-beda. Dengan asumsi bahwa pelaku *UMKM* kuliner tersebut menggunakan *QRIS* karena ingin mengembangkan usahanya, ingin

mengikuti perkembangan zaman yang serba digital, atau hanya untuk mengikuti tren saja. Dengan demikian, tujuan atau motivasi dari tindakan sosial para pelaku *UMKM* kuliner di wilayah Sanur dalam menggunakan *QRIS* memiliki makna tersendiri baginya, sehingga hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Max Weber.

Melalui pemikirannya, Weber dalam (Usman, 2004: 40-41) mengemukakan bahwa dalam suatu tindakan sosial, individu dalam melakukan sesuatu selalu didasari atas adanya sebuah tujuan yang ingin dicapai, yang kemudian baru individu tersebut melakukan sebuah tindakan. Dalam konteks pelaku *UMKM* kuliner yang menggunakan *QRIS* di wilayah Sanur, para individu tersebut juga memiliki tujuan atau motivasi dalam dirinya dalam menggunakan *QRIS* di kegiatan usahanya. Oleh karena itu, terdapat sebuah makna dibalik tindakan penggunaan *QRIS* tersebut. Untuk memahami makna dari suatu tindakan yang dilakukan oleh para pelaku *UMKM* kuliner dalam penggunaan *QRIS*, dapat diklasifikasikan melalui pemikiran Weber mengenai empat tipe tindakan yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Dalam hal ini, motif dan tujuan pelaku *UMKM* kuliner dalam menggunakan *QRIS* di Kelurahan Sanur akan dianalisis dan diidentifikasi berdasarkan tipe tindakan atau rasionalitasnya.

Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Weber dalam (Ritzer & Goodman 2011: 137) mengemukakan bahwa tindakan rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan berdasarkan pemikiran yang rasional dan melewati proses perhitungan yang baik oleh sang pelaku. Dalam hal ini, aktor akan mempertimbangkan cara yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah dipikirkan secara rasional. Hal tersebut sesuai dengan pelaku *UMKM* kuliner yang menggunakan *QRIS* di wilayah Sanur di mana para penjual tersebut memilih menggunakan *QRIS* atas dasar tujuannya masing-masing.

Berdasarkan pernyataan informan, dapat diklasifikasikan bahwa tindakan mereka dalam menggunakan *QRIS* merupakan tipe tindakan rasionalitas instrumental di mana tindakan mereka dalam menggunakan *QRIS* dalam kegiatan usahanya mengandung sebuah makna. Dalam konteks makna, informan Agus dan Jamil memiliki tujuan masing-masing. Informan Agus menggunakan *QRIS* agar usahanya dapat berkembang, sedangkan informan Jamil agar usahanya dapat bertahan lancar di era digital saat ini. Selain itu, sebelum menggunakan *QRIS* mereka juga melewati proses pemikiran yang matang, dengan demikian tindakan mereka dalam menggunakan *QRIS* merupakan tipe tindakan rasionalitas instrumental.

Tindakan Rasionalitas Nilai (*Werk Rational*)

Melalui pemikirannya, Weber menyatakan bahwa tindakan rasionalitas nilai adalah suatu tindakan rasional yang didasari oleh nilai, tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini secara pribadi tanpa adanya pertimbangan konsekuensi dari tindakan yang diyakininya tersebut (Weber, dalam Putra & Suryadinata 2020). Dalam fenomena ini, aktor tidak mempertanyakan nilai atau tujuan dari tindakannya melainkan memfokuskan perhatian pada nilai yang dipercaya tersebut. Adapun pelaku *UMKM* kuliner yang termasuk tipe rasionalitas nilai dalam penggunaan *QRIS*.

Salah satu pelaku *UMKM* yang bergerak di bidang kuliner yakni Mas Hadi, menyatakan bahwa alasan utama beliau menggunakan *QRIS* dalam kegiatan usahanya yaitu karena prinsip kuat yang beliau yakini. Dalam hal ini, beliau memperhatikan banyak pedagang-pedagang kecil menggunakan *QRIS* disekitar. Beliau memiliki beranggapan bahwa dengan adanya *QRIS* dapat meningkatkan penjualan sehingga hal tersebut terbentuk menjadi sebuah prinsip atau pemikiran yang kuat dan diyakini secara pribadi.

Melalui penjelasan yang sudah diberikan oleh para informan yaitu dapat diklasifikasikan bahwa tindakan mereka untuk memilih menggunakan *QRIS* merupakan tipe tindakan rasionalitas nilai di mana para pelaku *UMKM* kuliner tersebut memiliki pemikiran atau prinsip yang diyakini secara absolut membuat mereka mengambil tindakan untuk menggunakan *QRIS* dalam kegiatan usahanya. Pengambilan tindakan yang hanya didasari atas keyakinan diri sendiri yang kuat, walaupun banyak pilihan lain yang lebih sesuai menunjukkan bahwa individu tidak dapat memperhitungkan mengenai tujuan-tujuan yang harus dipilih (Scott, 2012: 213).

Tindakan Tradisional

Weber dalam (Wenas, 2023) menyatakan bahwa tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu dan tujuan dari tindakan aktor memiliki sifat yang berulang atau repetitif. Dalam hal ini, tindakan repetitif atau berulang tersebut dianggap menjadi sebuah kebiasaan bagi sang aktor. Jika dilihat berdasarkan konteks pelaku *UMKM* kuliner yang memutuskan untuk menggunakan *QRIS* dalam kegiatan usahanya, terdapat pelaku yang termasuk dalam tipe tindakan ini.

Rasionalitas tindakan yang diambil dari informan merupakan tipe tindakan tradisional yang mana beliau mengambil tindakan untuk menggunakan *QRIS* dalam berusaha dikarenakan adanya kebiasaan yang ada dalam dirinya. Fenomena tersebut sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Weber yaitu tipe tindakan tradisional memiliki sifat repetitif dan tanpa adanya perencanaan sebelum mengambil tindakan.

Tindakan Afektif

Tindakan afektif memiliki perbedaan yang signifikan dengan tindakan rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, dan tindakan tradisional. Tindakan sosial ini mengandung perasaan atau emosi yang mendominasi pikiran seseorang tanpa adanya refleksi intelektual dan perencanaan secara sadar (Johnson, 1994). Dalam hal ini informan Anis selaku pelaku *UMKM* kuliner memilih untuk menggunakan *QRIS* dikarenakan perasaan beliau yang kuat.

Melalui pernyataan informan dapat diidentifikasi bahwa beliau memiliki tipe tindakan afektif jika dilihat melalui perspektif teori tindakan sosial Max Weber. Beliau merasa bahwa di era digital seperti saat ini, *QRIS* merupakan hal yang penting dalam kegiatan usaha, karena sudah banyak masyarakat bertransaksi tanpa uang tunai. Penjelasan informan Anis, dapat diidentifikasi sebagai tipe tindakan efektif karena alasan beliau memutuskan untuk menggunakan *QRIS* didasari atas kondisi perasaan atau emosi tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu. Kondisi tersebut sesuai dengan definisi tindakan efektif menurut Weber yaitu tindakan yang didominasi oleh perasaan yang tidak terdapat perencanaan di dalamnya.

Analisis Alasan Pelaku *UMKM* Kuliner di Kelurahan Sanur Memilih Tidak Menggunakan *QRIS* Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber

Inovasi teknologi merupakan hal yang baik apabila dimanfaatkan. Sebab, dengan adanya inovasi teknologi dapat mempermudah kelangsungan hidup manusia. Misalnya, ditemukannya inovasi teknologi komunikasi dapat mempermudah kehidupan manusia untuk berinteraksi secara jarak jauh. Inovasi teknologi tidak hanya terjadi di bidang komunikasi saja melainkan terjadi di hampir seluruh sektor kehidupan manusia, salah satunya yaitu sektor ekonomi. Salah satu inovasi teknologi di sektor ekonomi yaitu diciptakannya *QRIS*.

QRIS diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah masyarakat dalam kegiatan transaksi di mana dalam penggunaannya cukup dengan memindai *QR Code* untuk membayar suatu barang atau jasa. *QRIS* memberikan banyak keuntungan bagi para penggunanya, khususnya bagi pedagang. Bagi pedagang, *QRIS* hadir untuk membantu pencatatan keuangan secara otomatis, integrasi langsung ke rekening penjual, dan keamanan yang terjamin. Selain itu, bagi pedagang yang menggunakan *QRIS* dapat meminimalisir risiko uang palsu, pencurian, uang hilang, dan beragam risiko lainnya. Dengan banyaknya poin plus yang ditawarkan oleh *QRIS*, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak pedagang yang tertarik untuk menggunakan alat transaksi tersebut. Namun, ditemui bahwa terdapat beberapa pedagang, terkhusus *UMKM* di wilayah Kelurahan Sanur yang memilih untuk tidak menggunakan *QRIS*. Dalam penelitian ini pelaku *UMKM* yang tidak menggunakan *QRIS* dijadikan sebagai informan Pelengkap.

Melalui penuturan informan apabila dilihat berdasarkan pemikiran Weber, tindakan informan yang memutuskan untuk tidak menggunakan *QRIS* dalam kegiatan usahanya dapat diidentifikasi sebagai tindakan rasionalitas nilai. Dalam tindakan rasionalitas nilai, sang aktor menitikberatkan perhatian pada nilai yang ada dalam dirinya sendiri dan meyakini secara absolut. Di mana informan Srinadi beranggapan bahwa akan kesusahan jika menggunakan *QRIS* karena faktor ketidaktahuan. Kemudian, informan Saniin memiliki persepsi bahwa akan sulit memutarakan penghasilan jualannya jika menggunakan *QRIS*.

IV. Penutup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai *tindakan pelaku UMKM kuliner dalam penggunaan QRIS di Kelurahan Sanur*, penulis dapat menarik sebuah kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, yaitu apa motif dan tujuan para pelaku *UMKM* kuliner di Kelurahan Sanur dalam menggunakan *QRIS* dan tipe rasionalitas apa yang dimiliki para pelaku *UMKM* kuliner jika dilihat berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber. Bahwasanya melalui fakta di lapangan tindakan para pelaku *UMKM* kuliner di Kelurahan Sanur memilih untuk menggunakan *QRIS* itu dilandasi oleh beberapa alasan, yaitu ingin mengembangkan usaha, adaptasi dengan perkembangan zaman, mengikuti permintaan konsumen, dan terbiasa menggunakan *QRIS*. Alasan-alasan tersebut menjadi sebuah dorongan bagi para pelaku *UMKM* Kuliner untuk mulai menggunakan *QRIS*. Jika dilihat melalui perspektif teori tindakan sosial Max Weber alasan-alasan pengambilan tindakan tersebut dapat diidentifikasi menjadi beberapa tipe tindakan.

Melalui pemikiran Weber, setiap tindakan yang dilakukan oleh individu memiliki makna subyektif dan cara terbaik untuk memahami bagaimana individu bertindak dapat diidentifikasi menjadi empat tipe tindakan yakni tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Dalam konteks tindakan pelaku *UMKM* kuliner di Kelurahan Sanur yang memilih menggunakan *QRIS*, tipe tindakan para pelaku *UMKM* Kuliner tersebut cenderung berorientasi pada tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas nilai. Dalam tipe tindakan rasionalitas instrumental, beberapa pelaku *UMKM* kuliner memiliki tujuannya masing-masing yaitu agar bisnisnya dapat berkembang dan agar usahanya dapat bertahan di era digital, untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut para pelaku *UMKM* kuliner ini memilih untuk menggunakan *QRIS* sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Kemudian, dalam konteks tindakan rasionalitas nilai para pelaku *UMKM* kuliner ini memiliki keyakinan masing-masing dalam menggunakan *QRIS* seperti dapat meningkatkan penjualan jika menggunakan *QRIS*, menyesuaikan target penjualan yang kebanyakan dari kalangan anak muda melek digital, dan permintaan dari pelanggan. Selain itu, hasil lain dari penelitian ini juga ditemukan beberapa tindakan pelaku *UMKM* Kuliner memilih untuk menggunakan *QRIS* dapat diidentifikasi sebagai tindakan tradisional dan tindakan Afektif.

Salah satu dari beberapa informan yang terdapat dalam penelitian ini memiliki tipe tindakan tradisional, yang mana motivasi pelaku menggunakan *QRIS* yaitu dikarenakan oleh kebiasaan untuk menggunakan *QRIS* jika berbisnis. Selain itu, salah satu pelaku *UMKM* Kuliner di Kelurahan Sanur juga bertipe tindakan afektif, di mana motivasi untuk menggunakan *QRIS* berdasarkan pada kondisi emosional atau perasaan tanpa adanya refleksi intelektual dan perencanaan secara sadar. Dengan demikian, motivasi-motivasi yang membuat para pelaku *UMKM* Kuliner di Kelurahan Sanur dalam menggunakan itu berbeda-beda dan dapat diidentifikasi melalui teori tindakan sosial Max Weber.

Saran

Melalui fenomena yang terjadi di lapangan yang menunjukkan bahwa para pelaku *UMKM* kuliner di Kelurahan Sanur memiliki motif dan tujuan tersendiri dalam menggunakan *QRIS*, penulis kemudian memberikan saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak pemerintah. Adapun saran yang dapat diberikan yaitu pemerintah sebagai pihak yang memiliki wewenang semakin memperkuat sosialisasi mengenai *QRIS* kepada para pelaku *UMKM* karena dengan adanya *QRIS*, pelaku *UMKM* dapat lebih terbantu untuk mengelola penghasilan mereka. Selain itu, biaya administrasi dari penggunaan *QRIS* bagi pelaku *UMKM* sebaiknya dihilangkan karena hal tersebut dapat membuat pelaku *UMKM* enggan menggunakan *QRIS* yang memiliki banyak manfaat bagi pelaku usaha.

Daftar Pustaka

- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Creswell, J. W. (2016) *Research Design* (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dewi, Nopita. (2024). BI: Transaksi Pembayaran QRIS Naik 194%. URL: <https://www.metrotvnews.com/play/K5nCLGMX-bi-transaksi-pembayaran-qris-naik-194>. Diakses Pada Tanggal 28 Mei 2024.
- Handayani, Indah. (2022). Riset: Dompot Digital Paling Dipilih Masyarakat Indonesia. URL: <https://investor.id/finance/314524/riset-dompot-digital-paling-dipilih-masyarakat-indonesia>. Diakses Pada Tanggal 19 April 2023.
- Iqbal, M. (2022). Analisis Penerapan Sistem Pembayaran Digital Guna Meningkatkan Penjualan *UMKM* Bakso Pajero Perspektif Ekonomi Islam Analysis Of Implementation Of Digital Payment Systems To Increase Sales *UMKM* Bakso Pajero In Islamic Economic Perspective.
- Jones, P. & Saifuddin, A. F. (2010). Pengantar Teori-teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme.
- Lavinda. (2023). APJII: Pengguna Internet Indonesia 215 Juta Jiwa pada 2023, Naik 1,17%. URL: <https://katadata.co.id/lavinda/digital/646342df38af1/apjii-pengguna-internet-indonesia-215-juta-jiwa-pada-2023-naik-1-17>. Diakses Pada Tanggal 25 Mei 2023.
- Moleong, J. L. (2014). Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhlis, A. & Norkholis, N. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi *Living Hadis*), *Jurnal Living Hadis* 1, No. 2.
- Muliantari, Ni Putu Putri. (2022). Gubernur: Bali Raih Status Digital Berkat Pembayaran Nontunai. URL: <https://bali.antaranews.com/berita/303202/gubernur-bali-raih-status-digital-berkat-pembayaran-nontunai>. Diakses Pada Tanggal 29 Maret 2023.
- Putu, P. B. W. P. N., & Lestari, N. E. *Cashless Society: Tantangan Dan Kesiapan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Denpasar*.
- Respatiningsih, H., Arini, A., Kurniawan, B., Perpajakan, A., Ngudi, U., & Purworejo, K. (2020). Kemampuan Adaptasi *UMKM* di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 16(2), 99-113.
- Rianawati, R. (2012). Studi Tentang Penyelenggaraan Evaluasi Program yang Dilakukan Pamong Belajar di SKB Kabupaten Cirebon.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Scott, J. (2012) *Sociology: The Key Concepts*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo, R. A. (2019). Aplikasi Sistem Pembayaran Administrasi Kuliah di Universitas Islam Majapahit Mojokerto (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Majapahit Mojokerto).
- Suyanto, B., & Sutinah. (2005). Metode Penelitian Sosial (Edisi Ketiga). Jakarta: Kencana.
- Tawakalni, D. I. (2020). Dampak Inovasi Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1).
- Usman, Sunyoto. (2004). Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widowati, N., & Khusaini, M. (2022). Adopsi Pembayaran Digital Qris Pada *UMKM* Berdasarkan *Technology Acceptance Model*. *Journal Of Development Economic And Social Studies*, 1(2), 325-347.
- Yaqin, Muhammad Nurul. (2023). Beralih ke Transaksi Digital, Pendapatan Pedagang Sembako di Denpasar Kian Bertambah. URL: <https://suaraindonesia.co.id/news/ekonomi/64648e7c78d2f/Beralih-ke-Transaksi-Digital-Pendapatan-Pedagang-Sembako-di-Denpasar-Kian-Bertambah>. Diakses Pada Tanggal 4 Februari 2024.